

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

a. Sejarah Berdirinya MI Mafatihul Akhlaq

Lahirnya MI Mafatihul Akhlaq dikarenakan munculnya motivasi masyarakat sekitar desa Demangan Tahunan Jepara untuk menempatkan putra-putrinya pada lembaga pendidikan islam yang mudah dijangkau serta masih dapat dipantau kesehariannya. Atas masukan dan motivasi masyarakat sekitar maka terbentuklah tim untuk membangun Madrasah Ibtidaiyah (MI), yaitu: Drs. Sumeni sebagai ketua, Subardi, M.Pd.I sebagai sekretaris, Nur Faidah, S.Pd.I sebagai bendahara dan seluruh guru MI Mafatihul Akhlaq menjadi anggota tim. Pada tahun 1993 MI Mafatihul Akhlaq Demangan Jepara dapat membuka serta melaksanakan pendidikan tingkat Sekolah Dasar. MI Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara sudah mendapatkan ijin operasional dari Kantor Kementerian Agama dengan NSM 111233200139.¹

b. Visi, Misi, dan Tujuan

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, maka MI Mafatihul Akhlaq Jepara memiliki visi, misi, dan tujuan. Berikut adalah visi, misi, dan tujuan MI Mafatihul Akhlaq Jepara.²

- 1) Visi Madrasah
Unggul dalam kualitas, mulia dalam moralitas.
- 2) Misi Madrasah
 - a) Menyiapkan generasi muslim yang beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti yang mulia.
 - b) Membentuk generasi muslim yang cerdas, terampil dan mandiri.
- 3) Tujuan
Sebagai wahana pengajaran dan pendidikan masyarakat desa Demangan dan lingkungan

¹ Arsip MI Mafatihul Akhlaq Jepara, 15 Februari 2023.

² Arsip MI Mafatihul Akhlaq Jepara, 15 Februari 2023.

sekitarnya agar berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

c. Organisasi Madrasah

Berikut adalah struktur organisasi MI Mafatihul Akhlaq Jepara Tahun Pelajaran 2022/2023.³

- | | |
|--------------------|---|
| 1) Komite | : Abdullah Zainu, S.Fil.I. |
| 2) Kepala Madrasah | : Abdul Aziz, S.Pd.I. |
| 3) Waka Kesiswaan | : M. Sya'roni, M.Pd.I. |
| 4) Waka Kurikulum | : Siti Fadhillah, SE. S.Pd. |
| 5) Waka Humas | : Siti Rujayani, M.Pd.I. |
| 6) Sekretaris | : M. Luthfi
M. Iwanudin, S.Pd. |
| 7) Bendahara | : Turipah, S.Pd.I
Mar'atul Islamiyah,
S.Pd.I. |

Seksi-seksi

- | | |
|-----------------------|--------------------------------|
| 1) Seksi B K | : Subardi, M.Pd.I. |
| 2) Seksi Perpustakaan | : Fitrotul Hidayah, S.Pd. |
| 3) Seksi Keagamaan | : M. Ahsan. |
| 4) Seksi Kebersihan | : Triman |
| 5) Seksi UKS | : Latifatul Khusnah,
S.Pd.I |
| 6) Seksi Koperasi | : Nailus Shofwah, S.S. |

Wali Kelas

- | | |
|---------------------|---------------------------------|
| 1) Wali Kelas I.A | : Turipah, S.Pd.I |
| 2) Wali Kelas I.B | : Siti Rujayani, M.Pd.I. |
| 3) Wali Kelas II.A | : Dra. Sumiyati, S.Pd.I. |
| 4) Wali Kelas II.B | : Nur Faidah, S.Pd.I. |
| 5) Wali Kelaa III.A | : Latifatul Khusnah,
S.Pd.I. |
| 6) Wali Kelas III.B | : Eni Herawati, S.Pd.I |
| 7) Wali Kelas IV.A | : Nailus Shofwah, S.S. |
| 8) Wali Kelas IV.B | : M. Iwanudin, S.Pd.I |
| 9) Wali Kelas V.A | : M. Ahsan. |
| 10) Wali Kelas V.B | : Subardi, M.Pd.I. |
| 11) Wali Kelas VI.A | : M.Sya'roni, M.Pd.I |

³ Arsip MI Mafatihul Akhlaq Jepara, 15 Februari 2023.

12) Wali Kelas VI.B : Siti Fadhillah, SE. S.Pd.

d. Kurikulum

Struktur kurikulum MI Mafatihul Akhlaq Jepara meliputi substansi pembelajaran umum, agama, dan muatan lokal. Struktur kurikulum disusun berdasarkan Kurikulum 2013. Berikut merupakan rincian kurikulum yang digunakan oleh MI Mafatihul Akhlaq Jepara yang meliputi:

- 1) Kelas I.A, menggunakan Kurikulum 2013 (K13)
- 2) Kelas I.B, menggunakan Kurikulum 2013 (K13)
- 3) Kelas II.A, menggunakan kurikulum 2012 (K13)
- 4) Kelas II.B, menggunakan kurikulum 2012 (K13)
- 5) Kelas III.A, menggunakan kurikulum 2012 (K13)
- 6) Kelas III.B, menggunakan kurikulum 2012 (K13)
- 7) Kelas IV.A, menggunakan kurikulum 2012 (K13)
- 8) Kelas IV.B, menggunakan kurikulum 2012 (K13)
- 9) Kelas V.A, menggunakan kurikulum 2012 (K13)
- 10) Kelas V.B, menggunakan kurikulum 2012 (K13)
- 11) Kelas VI.A, menggunakan kurikulum 2012 (K13)
- 12) Kelas VI.B, menggunakan kurikulum 2012 (K13)

Penyusunan kurikulum MI Mafatihul Akhlaq Jepara tersebut berpacu pada kurikulum yang telah ditetapkan Kementerian Agama dan dipadukan dengan kurikulum muatan lokal yang independen disusun oleh pihak madrasah.

e. Local Wisdom Education

Local wisdom atau kearifan lokal yang digunakan oleh peneliti yaitu pemanfaatan budaya sekitar pantai tentang proses pembuatan garam, pemanfaatan permainan tradisional tapak gunung dan lompat tali, serta pemahaman siswa tentang alat musik tradisional rebana yang sering dijumpai siswa dilingkungan sekitar.

f. Kesiswaan

Tabel 4. 1

Data Siswa Kelas III MI Mafatihul Akhlaq Jepara Tahun 2022/2023

No	Nama Siswa	Lk	Pr
1.	Almirah Dzakiyah Wulandari		V
2.	Ananda Rendi Pratama	V	
3.	Ardelia Trisna Sari		V
4.	Arga Ramadhani	V	
5.	Atina Firdausyil A'la		V
6.	Ega Septia Ningrum		V
7.	Fana Vanencya		V
8.	Kalila Rita Aulia		V
9.	Muhammad Aditya Mahendra Pratama	V	
10.	Muhammad Alkhalifi	V	
11.	Muhammad Choiruddin Kafka Maulana	V	
12.	Muhammad David Ihwansyah	V	
13.	Muhammad Davin Ramadhani	V	
14.	Muhammad Jaromil Abdi	V	
15.	Nadilla Fathin Najwa		V
16.	Najih Dzulfadli Zain	V	
17.	Nayla Rizqia Oktaviani		V
18.	Nessa Falesia Ardelia		V
19.	Nevan Fabian Ardhani	V	
20.	Putri Nihlatun Naqiyyah		V
21.	Wildan Wahid Mukarrom	V	
22.	Zevania Aulia Zahra		V
Jumlah		11	11

g. Kepegawaian

Tabel 4. 2

**Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI
Mafatihul Akhlaq Jepara Tahun 2022/2023**

No	Nama	Pend. Terakhir	Jabatan
1.	Abdul Aziz, S.Pd.I	S1	Kepala Madrasah
2.	Subardi, M.Pd.I	S2	Guru
3.	M. Sya'roni, M.Pd.I	S2	Guru
4.	M. Ahsan	SLTA	Guru
5.	Siti Fadhilah, SE, S.Pd.	S1	Guru
6.	Nailus Shofwah, S.S.	S1	Guru
7.	Latifatul Khusnah, S.Pd.I.	S1	Guru
8.	Eni Herawati, S.Pd.I.	S1	Guru
9.	Nur Faidah, S.Pd.I.	S1	Guru
10.	Dra. Sumiyati, S.Pd.I.	S1	Guru
11.	Siti Rujayani, M.Pd.I	S2	Guru
12.	Turipah, S.Pd.I	S1	Guru
13.	M. Iwanudin, S.Pd.	S1	Guru
14.	Mar'atul Islamiyah, S.Pd.I.	S1	Tata Usaha
15.	M. Luthfi	SLTA	Tata Usaha

h. Sarana dan Prasarana

- 1) Sarana Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, meliputi:
 - a) ATK (Alat Tulis Lengkap)

- b) Lembar kerja siswa
 - c) Gambar pendukung pembelajaran, meliputi : gambar permainan tradisional, gambar pembuatan garam, dan perubahan energi dikehidupan sehari-hari.
 - d) Buku tematik tema 6
- 2) Prasarana (Fasilitas Penunjang)
- a) Ruang kelas III
 - b) Meja dan kursi
 - c) Papan tulis
 - d) Jam dinding

2. Analisis Data

a. Uji Instrumen Data

Uji instrumen data digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang sudah dibuat oleh peneliti sudah layak digunakan atau belum. Terdapat empat uji yang dilaksanakan dalam uji instrumen data, antara lain:

1) Uji Validitas

Sebelum peneliti memberikan soal tes kepada responden atau siswa, peneliti melakukan uji validitas terlebih dahulu supaya tahu mana saja soal yang valid untuk digunakan dalam penelitian, peneliti membuat soal sebanyak 40 butir soal dan diujikan kepada 26 siswa kelas III B MI Mafatihul Akhlaq.

Tabel 4. 3
Uji Validitas

No Butir Soal	Keterangan	Jumlah
3,21,23,24,25,26,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38, dan 40	Valid	18 Soal
1,2,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,22,27, dan 39	Tidak Valid	22 Soal

Sumber: Data primer *Spss* versi 23.

Dari perhitungan uji validitas instrumen diatas, dari 40 butir soal yang diujikan dengan bantuan *SPSS* versi 23 didapatkan bahwa terdapat

18 butir soal yang dinyatakan valid.

2) Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui tingkat konsistensi pada butir-butir soal maka dilakukan uji reliabilitas. Sebelum dilakukan uji reliabilitas instrumen, soal perlu diujikan terlebih dahulu. Peneliti melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus KR-20 serta bantuan SPSS versi 23. Instrumen dikatakan reliabel apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} .

Tabel 4. 4
Uji Reliabilitas

Reliability Statistic	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,706	40

Sumber: Data primer Spss versi 23.

Dari perhitungan uji reliabilitas instrumen, didapatkan bahwa hasil r_{hitung} sebesar 0,706. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen bersifat reliabel karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ ($0,706 \geq 0,388$). Maka dapat disimpulkan bahwa soal-soal yang telah diuji cobakan bersifat reliabel.

3) Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran soal dilakukan supaya butir soal yang disajikan tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Tingkat kesukaran soal dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawabnya, bukan dari guru sebagai pembuat soal.

Peneliti memilih kelas III B MI Mafatihul Akhlaq yang berjumlah 26 siswa, setelah diuji cobakan, selanjutnya soal dianalisis dengan bantuan SPSS versi 23 untuk mengetahui tingkat kesukaran masing-masing butir soal. Indeks kesukaran diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah

- b) Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang
- c) Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar

Tabel 4. 5
Uji Tingkat Kesukaran

No	No. Butir Soal	Kategori	Jumlah
1	8,9,10,12,14,15,18,19,20, 21,22,25,26,29,30,31,32, 33,34,35,36,37,38, dan 39.	Mudah	24
2	1,2,3,4,5,6,7,11,13,16,17, 23,24,27,28,dan 40.	Sedang	16
3	-	Sukar	0

Sumber: Data primer *Spss* versi 23.

Berdasarkan pada tabel diatas, tingkat kesukaran soal pada 40 butir soal terdiri dari kategori mudah misalnya pada soal nomer 8 dengan nilai 0,73; nomor 20 dengan nilai 0,92; dan nomer 39 dengan 0,81. Selanjutnya soal dengan kategori sedang misalnya pada soal nomer 1 dengan nilai 0,54; nomer 23 dengan nilai 0,65; dan nomer 28 dengan nilai 9,65. Sedangkan pada kategori sukar dari 40 soal yang telah diujikan tidak ditemukan soal yang sukar sama sekali.

Arifin berpendapat bahwa butir-butir soal dikatakan baik jika butir soal tersebut memiliki tingkat kesukaran seimbang atau proporsional, sesuai dengan proporsi dimana tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa 40 butir soal tersebut dapat dikatakan cukup seimbang dan dapat menghasilkan penyebaran skor yang lebih luas. Artinya dari keseluruhan butir soal pada tes pilihan ganda kemampuan kognitif yang telah dikembangkan memenuhi syarat sebagai butir soal yang baik dan layak untuk diujikan ke siswa.

⁴Nahadi, dkk, *Asesmen Keterampilan Berpikir Kritis Kimia: Model Tes dan Pengembangannya*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019) ,162.

4) Uji Daya Beda

Uji daya beda dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan kelompok yang berprestasi tinggi dari kelompok yang berprestasi rendah. Indeks daya beda soal diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Soal dengan DP 0,00-0,20 termasuk dalam kategori jelek
- b) Soal dengan DP 0,21-0,40 termasuk dalam kategori cukup
- c) Soal dengan DP 0,41-0,70 termasuk dalam kategori baik
- d) Soal dengan DP 0,71-1,00 termasuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 4. 6
Uji Daya Beda

No	No. Butir Soal	Keterangan	Jumlah
1	1,4,5,7,9,11,12,15,16,17,18, dan 22.	Jelek	12
2	2,3,6,8,10,13,14,19,20,23,27, dan 39.	Cukup	12
3	21,25,26,29,30,31,33,34,35,37,38, dan 40.	Baik	12
4	24,28,32, dan 36.	Sangat Baik	4

Sumber: Data primer *Spss* versi 23.

Uji daya beda ini digunakan untuk menentukan kelayakan butir soal sebelum dikerjakan oleh siswa sebagai instrumen penelitian, serta dapat mengukur keefektifan setiap butir soal.⁵ Berdasarkan tabel diatas peneliti menggunakan 10 soal pilihan ganda , meliputi : 4 soal dengan kategori soal sangat baik (soal nomer 24,28,32,dan 36), 5 soal dengan kategori baik (soal nomer 21, 26, 30, 31, dan 40), dan 1 soal dengan kategori cukup (soal nomer 3).

Peneliti menggunakan beberapa soal dengan

⁵ Mardiah Astuti, *Evaluasi Pendidikan*, (Sleman: Deepublish, 2022),89.

kategori sangat baik, baik, dan cukup dikarenakan butir soal tersebut layak diujikan untuk mengukur hasil belajar siswa pada tema 6 “Energi dan Perubahannya” pada kelas III MI.

b. Teknik Analisis Data

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengetahui normal tidaknya dari soal yang sudah dikerjakan oleh 22 siswa kelas III MI Mafatihul Akhlaq pada saat penelitian berlangsung. Apabila data penelitian berasal dari distribusi normal maka akan dilanjutkan pada uji homogenitas. Untuk menguji normalitas data dapat menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan ketentuan apabila $D_{hitung} < D_{tabel}$ pada taraf kesalahan tertentu, maka data telah dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 4. 7
Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	statistic	df	Sig.
Pretest	0,912	22	0,53
Posttest	0,916	22	0,63

Sumber: Data primer *Spss* versi 23.

Berdasarkan uji normalitas dengan bantuan *SPSS* versi 23 data kemampuan awal pada tabel diketahui bahwa nilai *pretetst* dan *posttest* berdistribusi normal. Dimana hasil belajar *pretest* memiliki *Sig.* sebesar 0,53 dan *posttest* memiliki *Sig.* Sebesar 0,63 yang berarti $\geq 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui homogen atau tidaknya hasil belajar siswa. dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus *Levene test* dengan bantuan

SPSS versi 23.

Kriteria dalam pengujian homogenitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika $Sig. > 0,05$, maka data bersifat homogenitas.
- b) Jika $Sig. < 0,05$, maka data tidak bersifat homogenitas.

Tabel 4. 8
Uji Homogenitas

Lavene statistic	df1	df2	Sig.
1,156	1	42	0,289

Sumber: Data primer Spss versi 23.

Berdasarkan tabel hasil uji homogenitas dengan bantuan SPSS versi 23 dapat dilihat bahwa data memiliki $Sig.$ sebesar 0,289, sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen karena nilai $Sig > 0,05$.

3) Uji N-gain

Uji *Normalized gain (N-gain)* digunakan untuk mengetahui besaran selisih antara nilai *pretest* dan *posttest* sehingga dapat dilihat bahwa seberapa besar selisi dalam peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis *local wisdom education*. Kategori perolehan nilai *N-gain* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 9
Tabel N-gain

Nilai N-gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Berdasarkan data hasil *pretest posttest* yang sudah dilaksanakan oleh 22 siswa sebanyak 3 siswa dengan kategori tinggi dan 19 siswa dengan kategori sedang, dengan rata-rata *N-gain* sebesar

0,54. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata *N-gain* tersebut termasuk kedalam kategori sedang.

4) Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan bahwa ada atau tidaknya pengaruh penggunaan metode pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis *local wisdom education* terhadap hasil belajar siswa, serta untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang sudah diajukan oleh peneliti. Adapun perhitungan yang dilakukan menggunakan analisis statistik dengan rumus uji *t-independent*.

Kriteria pengujian hipotesis

- a) Jika nilai Sig.(2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar *pretest* dan *posttest*.
- b) Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar *pretest* dan *posttest*.

Tabel 4. 10
Hasil Pengujian Hipotesis

No	Nilai Statistika	Kelas		Sig. (2-tailed)	Sig.
		Pretest	Posttest		
1	Rata-rata (<i>Mean</i>)	60	81,8	0,00	0,05
2	Standar Deviasi	10,3	12,2		
3	Jumlah Sampel	22	22		

Sumber: Data primer *Spss* versi 23.

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis pada data yang diperoleh $t_{hitung} \leq t_{tabel} = 0,00 \leq 0,05$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada *pretest* dan *posttest*.

5) Analisis Lanjut

Langkah terakhir dalam menganalisis data dalam penelitian kali ini adalah analisis lanjut. Analisis lanjut yaitu analisis lanjutan yang didasarkan pada hasil analisis uji hipotesis.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus *t-independent* diperoleh t_{hitung} sebesar 0,00 dan t_{tabel} sebesar 0,05. Dengan demikian, maka nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$) pada taraf signifikansi 5%. Karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat peningkatan hasil belajar dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis *local wisdom education* pada tema 6 kelas III MI Mafatihul Akhlaq Jepara.

B. Pembahasan

1. Implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis *local wisdom education* terhadap hasil belajar tema 6 siswa kelas III MI Mafatihul Akhlaq Jepara

Berdasarkan pada observasi yang sudah peneliti laksanakan dan hasil dokumentasi dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), peneliti mengambil 1 tema yaitu Tema 6 “Energi dan Perubahannya” Subtema 1 “Sumber Energi” dengan 6 kali pertemuan. Sesuai dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pembelajaran ini berupa proses belajar yang memfasilitasi siswa supaya mampu menyelidiki secara sistematis sehingga dapat menemukan suatu hal melalui panduan pertanyaan.⁶ Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dibentuk dalam beberapa kelompok, dari 22 siswa dibnetuk menjadi 4 kelompok, 2 kelompok terdiri dari 5 siswa dan 2 kelompok terdiri dari 6 siswa. berikut pembagian kelompoknya:

⁶ Agus Budiyo, dkk. “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa SMA”, Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains, 4.2 (2016), 5.

Tabel 4. 11
Pembagian Kelompok

No	Nama Kelompok	Anggota
1	Kelompok Singa	ARP,MDI, WWM, AR, MAMP.
2	Kelompok Kucing	NFA, KRA, ATS, NRO, AFA,FV.
3	Kelompok Kelinci	PNN,ZAZ,ESN,NFN,ADW.
4	Kelompok Jerapah	NDZ, MCKM,MJA,MDR,NFA,MA.

Setelah masing-masing siswa mendapatkan kelompok, berikut pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis *local wisdom education* dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keenam.

a. Pertemuan Pertama

1) Kegiatan Pendahuluan

Kelas dimulai pada pukul 07:00 WIB, siswa dan guru memasuki kelas, guru mengucapkan salam, menanyakan kabar serta absensi kehadiran siswa, siswa memimpin do'a, guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai yaitu menggali informasi tentang sumber dan bentuk energi , menentukan lama waktu suatu kejadian, dan variasi pola irama dalam lagu. Guru mengajukan pertanyaan "Apa itu sumber energi?"

2) Kegiatan Inti

Setelah guru mengajukan pertanyaan tersebut, hanya ada 1 siswa yang berani menjawab yaitu " Energi dari makanan bu", setelah itu siswa diarahkan untuk membaca bacaan "Matahari Sumber Energi Terbesar", setelah mereka membaca, ternyata hanya beberapa siswa yang berani menjawab sesuai dengan apa yang mereka temukan dibacaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh EM berpendat bahwa kegiatan pembelajaran yang memfokuskan kepada

siswanya memiliki banyak dampak positif, diantaranya meningkatnya kemampuan berpikir siswa sehingga akan berdampak juga dengan hasil belajarnya.⁷

Guru memberikan bimbingan bahwa terdapat banyak sekali sumber energi, salah satunya yaitu matahari khususnya didaerah pesisir pantai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh AS yang mengemukakan bahwa tugas seorang guru dalam pembelajaran inkuiri yaitu mengoptimalkan kemampuan dasar siswa agar dapat berkembang secara efektif, supaya siswa tidak gampang bosan selama proses inkuiri berlangsung.⁸

Setelah itu siswa mulai berani menjawab sesuai dengan yang mereka tahu, pada tahap hipotesis siswa berpendapat bahwa mereka membutuhkan matahari untuk menjemur baju, menjemur ikan asin, dan menjemur garam. Setelah itu, mereka mulai mengumpulkan data dengan diskusi masing-masing kelompok. Setelah itu dilakukan uji coba hipotesis, apakah benar kalau tidak ada matahari bajunya bisa kering?, apakah jika kita menjemur ikan pada malam hari bisa kering?, dan apakah jika terjadi hujan secara terus menerus apakah bisa air laut berubah menjadi garam?, tahap terakhir siswa dan guru menarik kesimpulan, bahwa jika hujan secara terus menerus baju mereka tidak akan kering karena ketika hujan matahari tidak muncul sama halnya dengan saat mengeringkan ikan asin, selanjutnya pada pembuatan garam ternyata sangat membutuhkan sinar matahari untuk membantu air laut mengering dan menyisakan garam-garam didasar tambak.

⁷ E. Maretasari, dkk, “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Laboratorium Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Ilmiah Siswa”, UPEJ: *Unnes Physics Education Journal*, 1.2 (2013), 2.

⁸ A. Sochibin, dkk, “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terpimpin Untuk Peningkatan Pemahaman Dalam Ktereampilan Berpikir Kritis Siswa SD”, JPFI: *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5.2 (2009),4.

3) Kegiatan penutup

Pada kegiatan ini siswa masih bingung dalam menarik kesimpulan dari diskusi yang mereka lakukan serta masih sebagian besar dibantu oleh guru, dilanjutkan dengan evaluasi pembelajaran, pembelajaran ditutup dengan bacaan hamdalah dan berdo'a. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh REP mengemukakan bahwa dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing, guru harus membantu siswa supaya proses pembelajaran menjadi lebih aktif sehingga terjadi sebuah interaksi positif antara siswa dan guru, karena keberhasilan dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh besarnya partisipasi para siswanya.⁹

Pada pertemuan pertama ini siswa masih banyak yang bingung dengan sintaks atau langkah-langkah dari model pembelajaran inkuiri terbimbing ini, hal ini dapat dilihat dari masih banyak siswa yang belum aktif dan diam saja ketika guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing sesuai dengan materi yang dipelajari. Pada pertemuan pertama ini peran guru sebagai pembimbing sangat diperlukan oleh masing-masing kelompok.

b. Pertemuan Kedua

1) Kegiatan Pendahuluan

Kelas dimulai pada pukul 08:10 WIB, siswa dan guru memasuki kelas, guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan absensi kehadiran siswa, siswa dipersilahkan memimpin do'a, dilanjutkan dengan guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai pada hari tersebut yaitu informasi tentang sumber dan bentuk energi, kombinasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif, serta hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga,

⁹ Rosalina Eka Permatasari, dkk, "Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Sifat Koligatif Larutan", Jurnal Pena Sains, 1.2 (2014), 13.

dan warga sekolah. Guru mengajukan pertanyaan tentang permainan tradisional lompat tali dan tapak gunung.



Gambar 4. 1
Gambar Permainan Tradisional

2) Kegiatan Inti

Setelah guru mengajukan pertanyaan tersebut, sebagian siswa menjawab bahwa mereka pernah bermain dua permainan tradisional tersebut. Guru kembali mengajukan pertanyaan “Apa hubungannya permainan tradisional tersebut dengan beberapa gerakan diatas?”, selanjutnya siswa mulai menentukan hipotesisnya yaitu kelompok kucing dan kelompok singa menjawab ada sedangkan yang lainnya tidak, terdapat bervariasi jawaban dari siswa, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh NKDM yang mengemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing akan lebih memberikan dampak positif jika diterapkan pada kondisi kelas yang siswanya memiliki kemampuan yang bervariasi.¹⁰ Setelah itu masing-masing kelompok mengumpulkan data dengan mengamati gambar yang sudah ditempelkan oleh guru dan gambar yang terdapat dibuku siswa pada halaman 13-14.

Setelah itu, dilakukan uji hipotesis tetap dengan bimbingan dari guru, ternyata setelah didiskusikan antara siswa dengan guru permainan lompat tali dan tapak gunung terdapat gerakan-

¹⁰ Ni Ketut Dewi Muliani, dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantu Video Terhadap Hasil Belajar IPA”, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 3.1 (2019), 3.

gerakan dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif, diantaranya terdapat gerakan melompat, mengangkat satu kaki, berdiri dengan satu kaki, dan mengayunkan tangan pada saat melompat. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dua permainan tradisional tersebut mengandung beberapa gerakan dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif tanpa menggunakan irama.



Gambar 4. 2
Siswa Mengumpulkan Data

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan ini siswa sudah mendapatkan kesimpulan dari diskusi yang mereka lakukan meskipun masih dibimbing oleh guru, dilanjutkan dengan evaluasi pembelajaran, pembelajaran ditutup dengan bacaan hamdalah dan berdo'a.

Pada pertemuan kedua ini siswa sedikit demi sedikit mulai faham tentang sintaks dari model pembelajaran inkuiri terbimbing, sudah ada sedikit kemajuan dari pada pertemuan pertama, di pertemuan kedua ini sekitar 5 siswa mulai berani menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini juga dipengaruhi oleh penggunaan local wisdom education yang ada dikehidupan sekitarnya seperti permainan tradisional lompat tali dan tapak gunung. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh PN yang berjudul "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklak Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Siswa Sekolah Dasar" mengemukakan bahwa rata-rata kemampuan berhitung siswa setelah diberikan

media pembelajaran dengan congklak lebih tinggi dari pada pembelajaran sebelum menggunakan media tersebut. Penggunaan permainan tradisional ini lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa.¹¹ Hal ini sesuai dengan pemanfaatan local wisdom education berupa permainan tradisional dalam meningkatkan keaktifan siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

c. Pertemuan Ketiga

1) Kegiatan Pendahuluan

Kelas dimulai pada pukul 07:00 WIB, siswa dan guru memasuki kelas, guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan absensi kehadiran siswa, siswa dipersilahkan memimpin do'a, dilanjutkan dengan guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai pada hari tersebut yaitu sumber dan bentuk energi, bentuk dan variasi pola irama dalam lagu, dan lama waktu suatu kejadian berlangsung. Guru mengajukan pertanyaan tentang alat musik ritmis.

2) Kegiatan Inti

Setelah guru mengajukan pertanyaan tersebut, ternyata banyak siswa belum mengetahui tentang alat musik ritmis tersebut, guru memberikan pertanyaan tentang alat musik yang biasa mereka lihat, "apakah kalian pernah melihat atau ikut serta dalam pentas rebana?", setelah diajukan pertanyaan tersebut yang paling banyak menjawab adalah siswa laki-lakinya, serta hanya beberapa siswa perempuan yang menjawab sudah pernah melihat dan menyaksikan pentas rebana. Setelah mengetahui tentang rebana tersebut, masing-masing kelompok diminta untuk mengajukan hipotesis mengenai apa saja nama alat yang ada dalam musik rebana, setelah itu mengumpulkan data dengan membaca buku siswa

¹¹ Prima Nataliya, "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklak Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 3.2 (2015),14.

tema 6 halaman 28. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh RS, mengemukakan bahwa dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing guru harus mampu mengembangkan tingkat berfikir tinggi masing-masing siswa melalui pertanyaan yang dapat menumbuhkan keterampilan berfikir tinggi sehingga akan berdampak pada hasil belajarnya.¹²

Selanjutnya pengujian hipotesis dimana terdapat beberapa alat musik tradisional dalam musik rebana, apakah alat musik tradisional dalam rebana tersebut terdapat alat musik ritmis?, setelah diuji hipotesis ternyata alat tradisional rebana terdiri dari rebana hadroh, rebana burdah, dan rebana dor. Setelah itu dapat ditarik sebuah kesimpulan salah satu contoh musik ritmis yang ada disekitar kita adalah beberapa alat musik yang ada pada musik rebana.



Gambar 4. 3
Uji Hipotesis

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan ini siswa sudah mendapatkan kesimpulan dari diskusi yang mereka lakukan meskipun masih dibimbing oleh guru, dilanjutkan dengan evaluasi pembelajaran, pembelajaran ditutup dengan bacaan hamdalah dan berdo'a.

Pada pertemuan ketiga ini siswa mulai memahami sintaks dari model pembelajaran inkuiri terbimbing, dimana siswa mulai terbiasa dengan beberapa kegiatan seperti ketika mengajukan

¹² Rudi Salam, “*Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Dalam Pembelajaran IPS*”, Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN, 2.1 (2017),9.

hipotesis, siswa tidak langsung menyimpulkan apa yang mereka pelajari, namun siswa mencari data terlebih dulu seperti dari buku yang sudah mereka punya. Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh PTU mengemukakan pemahaman tentang sintaks pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang masalah dan topik sesuai dengan materi yang dipelajari.¹³ Pada pertemuan ini siswa masih sangat membutuhkan bimbingan guru bahkan sampai pada saat pengumpulan data.

d. Pertemuan Keempat

1) Kegiatan Pendahuluan

Kelas dimulai pada pukul 08:10 WIB, siswa dan guru memasuki kelas, guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan absensi kehadiran siswa, siswa dipersilahkan memimpin do'a, dilanjutkan dengan guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai pada hari tersebut yaitu sumber dan bentuk energi, bentuk dan kombinasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif, serta hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dilanjutkan dengan guru mengajukan pertanyaan mengenai perubahan energi yang ada disekitarnya.

2) Kegiatan Inti

Dari pertanyaan tersebut kelompok kelinci menjawab “perubahan energi pada kipas angin bu”, kelompok kucing menjawab “perubahan energi panas untuk membuat garam bu”, kelompok jerapah menjawab “perubahan siang menjadi malam bu”, kelompok singa menjawab “perubahan energi pada motor bu”. Dilanjutkan dengan pengajuan hipotesis oleh masing-masing kelompok, pada tahap ini siswa akan berdiskusi mengenai jawaban-jawaban mereka. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh NWJ,

¹³ Putri Tuti Ulansari, dkk, “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa”, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi, 2.1 (2018), 2.

menyebutkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa lewat pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan dikaitkan dengan materi pelajaran, sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa.¹⁴

Setelah itu mereka mengumpulkan data dan dilanjutkan dengan menguji hipotesis, apakah kipas angin bisa berputar sendiri? dari data yang sudah dikumpulkan ternyata kipas angin bisa bergerak karena terdapat energi listrik, selanjutnya mengapa air laut yang awalnya cair bisa berubah menjadi garam yang padat? ternyata setelah diamati air laut mendapat energi matahari sehingga ia bisa berubah menjadi garam, selanjutnya apakah terjadi perubahan energi pada saat siang ke malam? ternyata tidak ada hubungannya dengan sumber energi, dan bagaimana bisa motor itu berjalan? dari data yang sudah ditemukan ternyata motor bisa berjalan dengan adanya bensin atau bahan bakar, ketika bensinnya habis maka motornya akan mogok atau tidak bisa berjalan. Setelah itu siswa dan guru menarik sebuah kesimpulan bahwa banyak sekali perubahan energi yang ada disekitarnya, misalnya perubahan energi listrik menjadi gerak, listrik menjadi cahaya, kimia menjadi gerak, dan sebagainya. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator bagi para siswanya, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh LM mengemukakan bahwa peran guru dalam pembelajaran inkuiri yaitu memilih masalah untuk dipecahkan oleh siswanya, menyediakan sumber belajar, bimbingan, dan pengawasan, namun dalam pemecahan masalah lebih difokuskan kepada siswanya.¹⁵

¹⁴ Ni Wayan Juniati, dkk, “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA”, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 1.1 (2017), 3.

¹⁵ Lusia Meo, dkk, “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Sekolah Dasar”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 8.1 (2021), 4.



Gambar 4. 4
Menarik Kesimpulan

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan ini siswa sudah mendapatkan kesimpulan dari diskusi yang mereka lakukan meskipun masih dibimbing oleh guru, dilanjutkan dengan evaluasi pembelajaran, pembelajaran ditutup dengan bacaan hamdalah dan berdo'a. Pada pertemuan keempat siswa sudah bisa mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang ada pada model pembelajaran inkuiri terbimbing meskipun pada saat menguji hipotesis masih banyak yang bingung. Guru akan selalu membimbing siswa khususnya di beberapa langkah yang menurut siswa mereka masih kesusahan.

e. Pertemuan Kelima

1) Kegiatan Pendahuluan

Kelas dimulai pada pukul 07:00 WIB, siswa dan guru memasuki kelas, guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan absensi kehadiran siswa, siswa dipersilahkan memimpin do'a, dilanjutkan dengan guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai pada hari tersebut yaitu sumber dan bentuk energi, lama waktu suatu kejadian berlangsung, serta hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengajukan pertanyaan tentang satuan waktu, "Siapa yang sudah lebih lama hidup didunia ini, apakah bu guru apa kalian?". Guru mengajukan pertanyaan tersebut termasuk kedalam

tahap orientasi, pertanyaan tersebut disesuaikan dengan fakta yang ada dikehidupan sehari-hari dan dikaitkan dengan materi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh BS yang mengemukakan bahwa pembelajaran inkuiri melatih untuk memecahkan masalah melalui pertanyaan dengan fakta-fakta yang ada maka siswa akan lebih mudah dalam mendefinisikan jawaban dari masalah yang mereka diskusikan.¹⁶

2) Kegiatan Inti

Setelah guru mengajukan pertanyaan tersebut, hampir setengah siswa menjawab bahwa bu guru yang lebih lama hidup di dunia ini, setelah itu guru mengajukan lagi pertanyaan “ Mengapa jawabannya seperti itu?”, setelah itu siswa mulai mengajukan beberapa hipotesis diantaranya, kelompok kucing menjawab “karena bu guru sudah tinggi dan kami masih pendek”, kelompok kelinci menjawab “ karena bu guru sudah menjadi orang besar”, kelompok singa menjawab “karena bu guru umurnya sudah 22 tahun” dan kelompok jerapah menjawab “karena bu guru sudah menjadi guru”. Pada tahap ini siswa dituntut untuk lebih aktif dalam menanggapi permasalahan yang diberikan oleh guru, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh BS bahwa model ini lebih efektif dalam proses pembelajaran karena keterlibatan siswa sangat tinggi untuk berusaha menemukan jawaban dari persoalan yang sudah diberikan oleh guru.¹⁷

Siswa mengumpulkan data dan mendiskusikannya dengan teman sekelompok masing-masing, setelah itu dilakukan uji hipotesis dengan bimbingan dari guru, dari keempat hipotesis tersebut ternyata yang paling benar adalah pendapat

¹⁶ B. setiawan, dkk, “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Pendekatan Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Kalor”, JPII:Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 2.1 (2013), 4.

¹⁷ Bambang Subali, dkk, “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan KPS dan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VII”, Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 3.2 (2017),2.

dari kelompok singa, dimana jawabannya adalah tentang umur, umur seseorang diukur dengan satuan tahun. Setelah itu, siswa menarik kesimpulan bahwa satuan waktu diantaranya adalah tahun, dari tahun tersebut dilanjutkan dengan membahas berapa bulan dalam satu tahun, nama-nama bulan, dan terdapat berapa hari dalam satu bulan. Didalam kelas tersebut terdapat sebuah kalender yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran. Masing-masing kelompok akan menuliskan terdapat berapa hari dalam satu bulan dimulai dari bulan ke 1- 12. Penelitian yang dilaksanakan oleh VL mengemukakan bahwa dengan model pembelajaran ini dimana siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan investigasi sehingga akan berdampak pada keterampilan dan hasil belajarnya.¹⁸



Gambar 4.5

Siswa Menyimpulkan Hasil Diskusi

3) Kegiatan Penutup

Siswa sudah mulai bisa menyimpulkan apa yang sudah mereka diskusikan dan mereka pelajari selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada pertemuan kelima ini siswa mulai faham tentang sintaks yang ada pada model pembelajaran inkuiri terbimbing.

¹⁸ Vivi Lusidawati, dkk, “Pembelajaran IPA Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar”, *Jurnal BASICEDU: Research & Learning in Elementary Education*, 4.1 (2020), 4,

f. Pertemuan Keenam

1) Kegiatan Pendahuluan

Kelas dimulai pada pukul 08:10 WIB, siswa dan guru memasuki kelas, guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan absensi kehadiran siswa, siswa dipersilahkan memimpin do'a, dilanjutkan dengan guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai pada hari tersebut yaitu sumber dan bentuk energi, lama waktu suatu kejadian berlangsung, serta hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengajukan pertanyaan tentang hak dan kewajiban, guru menanyakan tentang "Apakah piket kelas hari ini sudah menjalankan tugasnya?". Penelitian yang dilaksanakan oleh BM mengemukakan bahwa pembelajaran inkuiri dimulai dengan tahap simulation dengan cara guru mengajukan sebuah pertanyaan yang merangsang rasa penasaran siswa.¹⁹

2) Kegiatan Inti

Sebagian besar siswa menjawab pertanyaan dari guru bahwa mereka sudah melaksanakan piket sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat, namun terdapat satu siswa yang belum melaksanakan tugas piketnya. Guru bertanya apakah tugas piket kelas tersebut merupakan hak atau kewajiban siswa?, kelompok kelinci dan kucing menjawab hak siswa dan kelompok singa dan jerapah menjawab kewajiban siswa, dari perbedaan pendapat tersebut sehingga munculah rumusan masalah yaitu : apa saja contoh hak siswa dan apa saja contoh kewajiban siswa. Masing-masing kelompok mengajukan hipotesis yang berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, selanjutnya siswa mengumpulkan data atau informasi dari buku yang mereka miliki, yaitu buku siswa tema 6 halaman 48, dari bacaan tersebut siswa mendapatkan beberapa informasi yang akan menjawab hipotesis mereka. Dalam tahap ini jika terdapat siswa yang

¹⁹ Binti Muakhirin, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa SD", COPE: Jurnal Ilmiah Guru, 1.2 (2014),5.

kesulitan maka guru harus selalu membimbingnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh RJ mengemukakan bahwa dalam pemecahan masalah guru berperan sebagai fasilitator supaya penyelidikan berjalan sesuai dengan desain pembelajaran inkuiri terbimbing.²⁰

Selanjutnya siswa menguji hipotesis berdasarkan data yang siswa peroleh, diantaranya melaksanakan tugas piket kelas merupakan sebuah kewajiban bagi masing-masing siswa, bukan sebuah hak. Menjaga kebersihan juga merupakan sebuah kewajiban bagi siswa, sedangkan yang termasuk hak siswa adalah mendapatkan kelas yang layak, tempat duduk yang layak dan nyaman. Masing-masing kelompok sudah berani mempresentasikan hasil dari diskusi yang mereka lakukan.



Gambar 4. 6

Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi

3) Kegiatan Penutup

Siswa sudah mulai bisa menyimpulkan apa yang sudah mereka diskusikan dan mereka pelajari selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada pertemuan keenam ini siswa mulai faham tentang sintaks yang ada pada model pembelajaran inkuiri terbimbing. Siswa sudah mulai bisa merumuskan masalah berdasarkan permasalahan yang sudah diberikan oleh guru. Serta melanjutkan langkah-langkah pada model

²⁰ Ricardus Jundu, dkk, “*Hasil Belajar IPA Siswa SD di Daerah Tertinggal dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing*”, SCHOLARIA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10.2(2020), 2.

pembelajaran inkuiri terbimbing sampai dengan menyimpulkan masalah. Penelitian yang dilakukan oleh ATP mengemukakan bahwa dalam pembelajaran ini siswa akan lebih dominan sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan organisator, guru hanya membimbing siswa untuk menemukan sebuah konsep, sintaks pada model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mengakomodasikan kegiatan yang mengarah pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.²¹

Berdasarkan pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis local wisdom education yang sudah dilaksanakan dalam enam kali pertemuan, peneliti mendeskripsikan bahwa penggunaan model tersebut mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul pada pembelajaran sebelumnya.

Penggunaan model pembelajaran yang inovatif memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa pada saat pembelajaran berlangsung, sesuai dengan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh ELFA bahwa menggunakan model pembelajaran yang tepat akan meningkatkan rasa penasaran bagi para siswa²², dari rasa penasaran yang tinggi tersebut maka siswa akan menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini mampu menumbuhkan rasa penasaran siswa.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing akan memudahkan siswa dalam pembelajaran, dikarenakan model pembelajaran ini termasuk kedalam salah satu penemuan baru dalam pembelajaran sehingga akan mengarahkan siswa untuk mencari pengetahuan yang

²¹ Asri Trisna Puspita dan Budi Jatmiko, "Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guide Inquiry) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Fisika Materi Fluida Statis Kelas XI Di SMA Negeri 2 Sidoarjo", Jurnal Pendidikan Fisika, 2. 3 (2013), 4.

²² Eva Luthfi Fakhru Ahsani, dkk, "Pembelajaran Joyfull Learning Dengan Puzzle Game Berbasis Eksperimen: Meningkatkan Minta Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA", Jurnal Fashluna: Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, 4.1(2023), 2.

lebih mendalam.²³ Sedangkan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini dikolaborasikan dengan kearifan lokal atau local wisdom dimana nantinya akan dikaitkan antara materi dengan kearifan lokal yang ada disekitarnya, model pembelajaran ini sudah sangat jelas bahwa peran guru disini sebagai pembimbing yang akan mengarahkan siswanya selama proses pembelajaran.

Pada pertemuan pertama siswa belum bisa memahami tentang model pembelajaran ini, hal ini lumrah terjadi karena model pembelajaran ini memiliki sintaks tersendiri yang berbeda dari pembelajaran lainnya, yaitu orientasi, merumuskan masalah, hipotesis, mengumpulkan data-data, menguji hipotesis, dan terakhir menarik sebuah kesimpulan,²⁴ hal ini lumrah terjadi dikarenakan siswa perlu sebuah penyesuaian dengan model pembelajaran yang mereka terima.

Pada saat pertemuan kedua dan ketiga siswa mulai bisa beradaptasi dengan model pembelajaran ini, siswa mulai bisa menganalisis tentang apa itu hipotesis atau dugaan sementara serta mengumpulkan data, siswa sudah mulai bisa mencari data meskipun hanya dari dua sumber, yaitu dari buku dan dari pengalamannya masing-masing, disini peran guru hanya sebagai pembimbing yang akan mengarahkan siswa pada saat pengumpulan data.

Setelah siswa mulai faham sampai dengan langkah ke empat, maka selanjutnya mereka tidak kesulitan dalam melanjutkan pembelajaran inkuirinya yaitu menguji hipotesis atau menguji dugaan-dugaan sementara yang sudah mereka buat diawal, setelah

²³ Pramita Sylva Dewi, "Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains", *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 1. 2 (2016), 2.

²⁴ Sri Endah Indriwati, dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Lesson Study Pada Matakuliah Keanekaragaman Hewan untuk Meningkatkan Kecakapan Komunikasi dan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Pendidikan Biologi", *Jurnal Pendidikan Biologi*, 8.2 (2018), 2.

dicocokkan dengan data yang mereka peroleh, maka dilanjutkan dengan menarik sebuah kesimpulan. Peran guru selain membimbing yaitu harus memberikan motivasi kepada siswanya dalam hal menyelesaikan beberapa permasalahan yang sudah dimunculkan sebelumnya.²⁵

Hasil dari penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis *local wisdom education* ini memberikan dampak yang nyata, dimana siswa lebih aktif, responsif, berdiskusi dengan temannya, serta berani mengemukakan pendapatnya masing-masing sehingga masalah-masalah yang muncul pada pembelajaran sebelumnya tidak muncul kembali, dengan model pembelajaran ini siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga memudahkan siswa dalam menerima materi serta siswa memiliki daya ingat yang kuat akan materi tersebut.

2. **Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis *Local Wisdom Education* terhadap Tema 6 Kelas III MI Mafatihul Akhlaq Jepara.**

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti, hingga pembahasan mengenai pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis *local wisdom education* terhadap hasil belajar sebagai berikut: siswa yang diteliti berjumlah 22 dengan menggunakan penelitian lapangan dengan metode penelitian eksperimen *pre-experimental* dengan desain *one group pretest-posttest*.

Hasil belajar siswa pada saat *pretest* dari 10 butir soal pilihan ganda pada 22 siswa didapati rata-rata sebesar 60, hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa masih dibawah KKM yang sudah ditentukan yakni 75. Setelah diberikan sebuah perlakuan berupa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis *local wisdom education* dan siswa mengerjakan *posttestnya* didapati bahwa rata-rata

²⁵ Hany Lusya Damayanti, “Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri”, Jurnal Sinestesia, 11. 1 (2021), 3.

hasil belajarnya naik menjadi 81. Sehingga dapat dilihat bahwa penggunaan model pembelajaran ini berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Untuk memperkuat temuan tersebut, maka peneliti menggunakan uji analisis data dengan menggunakan uji ranah kognitif menggunakan uji *Normalized gain (N-gain)*. Uji *N-gain* digunakan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan siswa pada saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.²⁶ Dengan kata lain uji *N-gain* dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar dari *pretest* ke *posttest* siswa.

Berdasarkan dari hasil *pretest posttest* diperoleh beberapa nilai dari hasil belajar siswa dari ranah kognitif, peneliti menggunakan uji *N-gain* dalam menganalisis seberapa besar selisih atau peningkatan yang terjadi dari hasil *pretest* dan *posttest*. Dari hasil uji *N-gain* didapatkan bahwa terdapat 3 siswa yang memiliki hasil *N-gain* dengan kategori tinggi dan sebanyak 19 siswa memiliki hasil *N-gain* dengan kategori sedang. Sehingga didapatkan rata-rata *N-gain* sebesar 0,54 dengan kategori sedang.

Berdasarkan pada uji *N-gain* siswa ESN memiliki nilai *N-gain* sebesar 0,75 termasuk dalam kategori tinggi, hal ini juga sesuai dengan apa yang dilihat oleh peneliti ketika pembelajaran berlangsung. Siswa ESN yang awalnya *pretest* mendapatkan nilai 60 karena ESN merasa belum mengerti tentang materi yang ada pada soal-soal *pretest* tersebut, salah satu faktornya yaitu ESN sering mengantuk dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru, sehingga ia kurang memahami materi. Setelah pemberian perlakuan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis *local wisdom education*, ia merasa tertarik dan melaksanakan model pembelajaran ini sesuai dengan sintaks yang sudah dipaparkan oleh guru, ia sangat aktif mengikuti setiap sintaks dari pembelajaran ini, sehingga ketika diakhir pembelajaran guru memberikan soal *posttest* dia mendapatkan nilai sebesar 90.

²⁶ Dian Purnamawati, dkk, "Keefektifan Lembar Kerja Siswa Berbasis Inkuiri Untuk Menumbuhkan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi", Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni, 6.2 (2017), 6.

Dari paparan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri berhasil mengembangkan kemampuan siswa sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar *pretest* dan *posttest*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh NWJ mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat sejauh mana keberhasilan pengembangan kemampuan siswa.²⁷

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh ELFA bahwa penggunaan model pembelajaran dapat dijadikan sebuah pilihan yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang akan dicapai serta tentunya harus disesuaikan dengan materi pembelajaran dan juga kemampuan para siswanya. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar sebanyak 39%.²⁸ Karena penggunaan model pembelajaran dengan partisipasi para siswa dalam proses pembelajaran sangat menentukan berhasil tidaknya sebuah proses pembelajan. Berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran dapat dilihat dari beberapa hal, salah staunya yaitu dari hasil belajar para siswanya.

Menurut uraian dari ELFA dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar karena siswa diajarkan untuk saling bekerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami setiap materi yang diajarkan sehingga akan berdampak pada hasil belajarnya. Hal ini dapat dilihatdari adanya peningkatan hasil belajar yang semula 70,31 meningkat menjadi 77,19.²⁹

Hasil pembelajaran dengan berbasis *local wisdom*

²⁷ Ni Wayan Juniati, dkk, “ Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA”, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 1.1 (2017) ,2.

²⁸ Eva luthfi Fakhru Ahsani, dkk, “ *Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah melalui Model Cooperative Integrated Reading and Composition*”, Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD, 3.1 (2023) 66.

²⁹ Eva Luthfi Fakhru Ahsani, dkk, “*Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Media Audio Visual dan Peer Teaching Method (PTM) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 6 di SD N 3 Baturejo*”, Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 5.2 (2022), 76.

education atau pendidikan kearifan lokal ini akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mempelajari materi yang sedang dipelajarinya, siswa dapat mengamati secara langsung tentang beberapa kearifan lokal yang ada disekitarnya sehingga lebih mudah dipahami, hal ini akan sangat berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh IKDA mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan memadukan kearifan lokal akan memberikan dampak yang baik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak positif, hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang sudah diberikan perlakuan model tersebut dibandingkan dengan siswa yang tidak diberikan perlakuan.³⁰

Dengan adanya hasil penelitian tersebut maka penelitian ini berhasil menyakinkan hipotesis yang menyatakan jika terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis *local wisdom education* terhadap tema 6 kelas III MI Mafatihul Akhlaq Jepara.

³⁰ I Kadek Dwi Aditya, dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle (5E) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Sikap Disiplin Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus V Kecamatan Sukasada”, Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia, 2.1 (2019), 43.